BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[1]

Undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan adalah usaha mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar berbagai potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang, baik menyangkut aspek jasmani maupun rohani. Untuk mencapai pendidikan tersebut di antaranya melalui pendidikan formal (sekolah). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang tersistem, dimana masing-masing komponen saling terkait dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan akan sangat tergantung kepada sejauh mana masing-masing komponen tersebut bekerja sama dan berdaya guna secara maksimal dalam

[1] Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003,(Jakarta: Sinar Grafika 2003), h. 2

UIN IMAM BONJOL PADANG

rangka mencapai tujuan yang telah di tentukan komponen-komponen pendidikan itu.[2]

Menurut Zuhairini ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan.[3] Pada umumnya,anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima anak dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.[4]

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sangatlah terbatas. Terbatas dalam isi atau materi pendidikan, jam pelajaran, pengalaman tentang suatu ilmu yang diberikan di sekolahpun juga terbatas mengingat anak lebih banyak mempunyai waktu diluar sekolah dari pada di dalam sekolah. Hal ini sangat bergantung pada orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah menjadi tempat untuk proses pendidikan yang efektif.

Keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh, karena pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Keluarga merupakan fondasi terhadap perkembangan agama bagi anak. Anak pertama kali berkenalan dengan ibu dan ayah, saudara-saudara serta anggota keluarga lainnya. Melalui komunikasi itulah terjadi proses penerimaan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[2] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 1996), h. 4

[3] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bina Aksara, 2001) h. 177

[4] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis Edisi Kedua,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 123

pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Oleh sebab itu, keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai yang positif, nilai-nilai keagamaan sehingga terbina kepribadian anak yang baik pula. Semua aspek kehidupan masyarakat ada didalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan agama.[5]

Bahkan Allah SWT pun telah memerintahkan di dalam al-qur'an bahwa setiap orang tua agar mengasuh anaknya dengan baik agar terhindar dari siksaan api neraka, sebagaimana tercantum dalam Q.S At-tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦ (التحريم:6)

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At-Tahrim [66]: 6)

Pada ayat tersebut terdapat kata *Qu anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah.*Wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak, dan

[5] Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. (Yogyakarta: UII Press, 2003), h. 29

diperintahkan kepada mereka agar menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. *Al waqud* adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalakan api. *Al-hijarah* adalah batu berhala yang biasa di sembah oleh masyarakat jahiliyah. *Malaikatun* dalam ayat tersebut maksudnya mereka yang jumlahnya 19 dan bertugas menjaga neraka. Sedangkan *ghiladzun* maksudnya adalah hati yang keras, yaitu hati yang tidak memiliki rasa belas kasihan apabila ada orang yang meminta dikasihani. Dan *syidadun* artinya memiliki kekuatan yang tidak dapat dikalahkan.[6]

Berdasarkan firman Allah SWT di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh terhadap kepribadian yang merujuk pada masa depan dunia dan akhirat seorang anak.

Menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani orang tua dan keluarga yang serumah secara langsung bertugas sebagai pendidik harus melakukan hal berikut:

a. terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga.
b. tersedianya waktu untuk bersama keluarga.
c. interaksi antara ibu, ayah dan anak.
d. Saling menghargai antara interaksi ayah, ibu dan anak.
e. Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.[7]

Salah satu pendidikan yang ada dalam di dalam keluarga adalah pendidikan agama. Pendidikan agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya

UIN IMAM BONJOL PADANG

[6]Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 198

[7] Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 114

pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecendrungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.[8]

Di samping itu pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.[9]Untuk mewujudkan itu semua, bukanlah hal yang mudah mengingat banyak sekali faktor yang bisa menentukan kualitas dan kuantitas ibadah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[8] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 43
[9] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 74

Berdasarkan data observasi peneliti di RT 01 RW 05 Komplek Dangau Teduh Kelurahan Cengkeh Padang bahwa orang tua minim kepedulian terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Walaupun orang tua sibuk bekerja, sedikit waktu berkumpul bersama anak-anak dan keseharian anak dititipkan bersama pembantu. kesibukkan bekerja tidak menghalangi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya dengan pola asuh yang sesuai dengan karakter dan perkembangan zaman, di tengah kesibukkan bekerja sehingga dapat mengantarkan anaknya meraih prestasi. Orang tua sangat memanfaatkan waktu yang sedikituntuk memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, mendampingi anak dalam belajar, dan memberikan pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.. Dalam hal ini, orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, keberhasilan anak baik di dunia dan di akhirat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Melihat fenomena tersebut begitu berat tanggungjawab orang tua demi membangun karakter anak yang bagus Agama yang nantinya berguna untuk keselamatan anak di dunia maupun di akhirat.Maka dari itu orang tua memberikan pendidikan agama kepada anaknya agar dapat membina kepribadian anak menjadi pribadi yang baik.Untuk itu diperlukan membimbing, mendidik anak agar tidak terjerumus ke hal-hal yang jauh dari nilai-nilai agama.

Pernyataan di atas memberikan gambaran yang jelas dan memusatkan perhatian pada pola asuh orang tua dalam menanamkan

nilai-nilai pendidikan Islam anak yang sebagai obyek penelitiannya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Karena menurut penulis pola asuh yang diterapkan kepada anak mereka masih perlu diperhatikan.

Agar persoalan ini tidak keluar dari pokok bahasan maka penulis memfokuskan pada pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam anak di RT 01 RW 05 Komplek Dangau Teduh Kelurahan Cengkeh Padang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan tersebut yaitu Bagaimanakah Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Anak di RT 01 RW 05 Komplek Dangau Teduh Kelurahan Cengkeh Padang ?

2. Batasan Masalah

Menyangkut luasnya masalah yang akan dikemukakan, maka perlu dibatasi permasalahan penelitian ini pada :

1. Bagaimana Proses Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Anak di RT 01 RW 05 Komplek Dangau Teduh Kelurahan Cengkeh Padang.
2. Sudahkah berjalan Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam anak di RT 01 RW 05 di Komplek Dangau Teduh Kelurahan Cengkeh Padang.
3. Apa faktor-faktor yang Mendukung Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Anak di RT 01 RW 05 Komplek Dangau Teduh Kelurahan Cengkeh Padang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam anak di RT 01 RW 05 Komplek Dangau Teduh Kelurahan Cengkeh Padang.
2. Untuk mengetahuiSudahkah berjalan Pola Asuh Orang Tuadalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di RT 01 RW 05 di Komplek Dangau Teduh Kelurahan Cengkeh Padang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam anak di RT 01 RW 05 Komplek Dangau Teduh Kelurahan Cengkeh Padang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

D. Manfaat dan Kegunaan .

Manfaat dan kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

   Menambah wawasan tentang praktek pendidikan agama islam bagi anak-anak dikalangan keluarga di Komplek Dangau Teduh Kelurahan Cengkeh.

2. Praktis

   a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi calon guru maupun guru agama dalam mendidik dan memberikan bekal ilmu agama dengan ranah afektif dan psikomotor anak/siswa secara berkesinambungan, tidak hanya kognitif saja.

   b. Sebagai tambahan khazanah bacaan ilmiah tentang pendidikan agama Islam luar sekolah yang diselenggarakan di tengan keluarga.

UIN IMAM BONJOL PADANG

E. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami judul atau proposal penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah untuk dipahami, yaitu :

Pola asuh : Merupakan cara mengasuh /membimbing anak supaya bisa mandiri.[10]

[10]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Elektronik Book: Edisi Kamus Digital, 2014).

Orang tua : Adalah orang yang melahirkan, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya menjadi mandiri.[11]

Pendidikan Islam: Adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentrasnfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahi yang didasarkan pada Al Qur'an dan Hadits di semua dimensi kehidupan.[12]

Anak :Merupakan amanat dari Allah kepada orang tuanya untuk dipelihara, dididik dan diajar agar menjadi manusia yang sholeh.[13]

Komplek Dangau Teduh : Sebuah komplek yang terletak di Kelurahan Cengkeh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam anak di RT 01 RW 05 komplek Dangau Teduh Kelurahan Cengkeh Padang adalah bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak dan bagaimana perilaku anak yang terbentuk dari cara yang diterapkan tersebut.

---

[11]*Ibid*

[12]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 33

[13]Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 2